LIMMUD:
Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora
e-ISSN 3089-0284
https://journal.gknpublisher.net/index.php/limmud

Vol. 3 NO. 1 Maret 2026, pp 25-33

SIKAP DAN PRASANGKA DALAM KEHIDUPAN KAMPUS MULTIKULTURAL

Nanda Tulende, nandatulende@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Gloria Wowuntu, gloriawaworuntu447@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Merlin Mou, merlinmou7@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Putra Rarung, rarungputra47@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Adityo Saubani, adityasaubani7@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
nandatulende@gmail.com

Article History:
Submitted:
December 19, 2025

Reviewed:
January 01, 2026

Accepted:
March 30, 2026

Keywords:
Sikap, Prasangka, Multikultural, Kehidupan, *attitudes, prejudice, multicultural, life.*

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract
Campus life in Indonesia is a miniature laboratory of the nation's diversity in ethnicity, race, and intergroup relations (SARA). This diversity should serve as a source of synergy and enrich academic perspectives. However, in reality, interactions between groups are often colored by attitudes (which are tendencies to react) and prejudices (negative judgments not based on facts). Prejudice can damage the academic climate, divide solidarity, and hinder the achievement of national educational goals. Therefore, this paper aims to identify the challenges of prejudice in the campus environment and formulate strategies for managing it. Campus life in Indonesia is often characterized by ethnic, cultural, and religious diversity. This diversity has the potential to generate social dynamics, including the formation of social attitudes and prejudices among students. This study aims to analyze the manifestations of social attitudes and prejudice on campus as well as their impact on student interactions. Using a qualitative approach, a case study was conducted on the interactions of students from different backgrounds. The results show that although general interactions tend to be open, there is still grouping based on identity and place of origin rooted in certain prejudices. If left unmanaged, these prejudices can lead to negative impacts, including social segregation (grouping based on ethnicity or region of origin) and potential conflict. Intensive and positive social interactions between groups have been proven to reduce the level of prejudice.

Abstrak
Kehidupan kampus di Indonesia merupakan laboratorium mini dari keragaman suku, ras, dan antargolongan (SARA) bangsa. Keberadaan keragaman ini seharusnya menjadi modal sinergi dan ini pengayaan perspektif akademik. Namun, realitasnya, interaksi antarkelompok seringkali diwarnai oleh sikap (yang merupakan kecenderungan bereaksi) dan prasangka (penilaian negatif yang tidak berdasarkan pada fakta). prasangka dapat merusak iklim akademik, memecah belah solidaritas, dan menghambat pencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan mengidentifikasi tantangan prasangka dalam lingkungan kampus dan merumuskan startegi pengelolaannya. Kehidupan kampus di Indonesia sering kali diwarnai oleh keragamaan etnis, budaya, dan agama. Keragamaan ini berpotensi memunculkan dinamika sosial, termasuk pembentukan sikap dan prasangka sosial, termasuk pembentukan sikap dan prasangka antara mahasiswa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis menifetasi sikap dan prasangka sosial di lingkungan kampus serta dampaknya serta dampaknya terhadap interaksi mahasiswa, Menggunakan pendekataan kualitatif, studi kasus dilakukan terhadap interaksi mahasiswa dari latar belakang yang berbeda hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun interaksi umum cenderung terbuka, masih terdapat pengelompokan berdasarkan identitas asal yang berakar dari prasangka tertentu. Prasangka ini, jika tidak dikelola dengan baik, dampak negatif dari prasangka meliputi segregasi sosial (mengelompokan berdasarkan etnis/daerah asal) dan potensi konflik, interaksi sosial yang intesif dan positif antar kelompok terbukti dapat menurunkan tingkat prasangka.

A. Pendahuluan

Kampus sebagai ruang pendidikan tinggi merupakan yang secara ideal mendorong keterbukaan pikiran, pertukaran ide, dan kerja sama lintas budaya. Di Indonesia, banyak kampus memiliki karakter multikultural yang tercermin dari keberagaman latar belakang mahasiswa, baik etnis, agama, bahasa, status sosial, maupun budaya daerah. Keberagaman ini memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kemampuan berinteraksi dalam masyarakat plural. Namun, di sisi lain, keberagaman juga berpotensi memunculkan gesekan sosial ketika sikap dan prasangka negatif tidak dikelola dengan baik.

Sikap merupakan kecenderungan internal seseorang untuk merespons suatu objek, kelompok, atau situasi secara positif maupun negatif. Sementara itu, prasangka adalah penilaian atau pandangan yang terbentuk sebelum memahami fakta yang sebenarnya, dan sering kali dilanadasi sterootip. Dalam konteks kehidupan kampus multikultural, prasangka dapat muncul akibat perbedaan budaya, kurangnya komunikasi antar kelompok, pengalaman masa lalu, atau pengaruh lingkungan sosial yang homogen. Jika dibiarkan, prasangka dapat berkembang menjadi diskriminasi, pengucilan sosial, hingga konflik antar kelompok mahasiswa.

Kehidupan kampus yang seharusnya menjadi ruang pembelajaran demokratis, justru dapat terhambat ketika interaksi antar mahasiswa dipengaruhi oleh prasangka dan sikap eksklusif. Kondisi ini bukan hanya merugikan individual yang menjadi objek prasangka, tetapi juga menghambat terciptanya iklim akademik yang inklusif dan produktif. padahal, kemampuan untuk menghargai keberagaman merupakan kompetensi penting bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang hidup dalam masyarakat majemuk.

Oleh karena itu, penting untuk menjadi sikap dan prasangka dalam kehidupan kampus multikultural. kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai faktor penyebab dan bentuk-bentuk prasangka, tetapi juga membantu merumuskan strategi pendidikan karakter, program orientasi kampus, serta kebijakan institusi yang mendukung harmonisasi sosial. Melalui pemahaman yang lebih mendalam, kampus dapat menjadi laboratorium sosial yang menumbuhkan hubungan saling menghormati,

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

toleransi, serta kesiapan mahasiswa menghadapi dinamika keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.[1]

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian mengenai sikap dan prasangka dapat menggunakan salah satu pendekatan: Pendekatan Kuantitatif digunakan untuk mengukur tidak sikap dan prasangka secara numerik melalui survei. Pendekatan ini cocok untuk, mengetahui pola umum, hubungan antar variabel, serta kecenderungan populasi dalam skala besar.

Melalui metode penelitian yang tepat, peneliti dapat memahami bagaimana sikap mahasiswa terbentuk dan bagaimana prasangka muncul dalam lingkungan kampus multikultural. Data kuantitatif memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan sikap, sedangkan data kuantitatif menjelaskan pengalaman subjektif dan dinamika interaksi sosial. Sinergi kedua pendekatan ini membantu institusi kampus merancang strategi pendidikan karakter, program interaksi lintas budaya, serta kebijakan inklusif untuk mencegah konflik dan memperkuat harmoni sosial.

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian di kampus multikultural memungkinkan pengukuran objektif terhadap variabel seperti tingkat toleransi, interaksi antarbudaya, dan dampak program inklusi melalui data numerik yang dapat digeneralisasi. Pengertian Pendekatan Kuantitatif Pendekatan kuantitatif menekankan pengujian hipotesis menggunakan data numerik dari survei, angket, atau tes statistik untuk menganalisis hubungan sebab-akibat di lingkungan kampus beragam etnis dan budaya. Di kampus multikultural, metode ini efektif mengukur persepsi mahasiswa terhadap komunikasi antarbudaya atau pengaruh pendidikan multikultural terhadap toleransi beragama.

Teknik utama meliputi angket, survei, dan observasi terstruktur untuk menghasilkan data kuantitatif yang diuji validitasnya sebelum analisis. Di kampus multikultural, survei terhadap mahasiswa S1 dari berbagai institusi dapat mengungkap persepsi positif tentang manfaat komunikasi multikultural dalam meningkatkan hubungan antar individu.

[1] Banks, J. A. (2013). Multicultural Education: Issues and Perspectives. John Wiley & **Sons.**

C. Pembahasan

1. Definisi Sikap

Sikap adalah kecenderungan psikologi yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan beberapa tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan. Sikap memiliki tiga komponen : kognitif (keyakinan), afektif (perasaan), dan konatif perilaku. Dalam konteks kampus, sikap mahasiswa terhadap sesama rekan, dosen, atau institusi sangat memengaruhi perilaku mereka sehari-hari.

2. Definisi Prasangka

Prasangka (*prejudice*) didefinisikan sebagai sikap negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap sesuatu kelompok dan anggota individunya. Prasangka sering kali didasarkan pada stereotip (keyakinan yang terlalu digeneralisasi) dan dapat mengarah pada diskriminasi (perilaku negatif). Prasangka berfungsi untuk membedakan " kelompok dalam " (*ingroup*) dan " kelompok luar " (*outgroup*), yang dapat meningkatkan ketidakpercayaan dan ketegangan antar kelompok.

3. Prasangka dalam kehidupan kampus

Di kampus, prasangka dapat muncul berdasarkan etnis, agama, status sosial ekonomi atau afiliasi organisasi. Prasangka dapat membuat mahasiswa dari kelompok minoritas merasa tidak nyaman atau terisolasi, yang berdampak pada kesehatan mental dan performa akademik mereka.

Pola Interaksi Sosial dalam Kampus Multikultural

Dalam lingkungan kampus, mahasiswa dari beragam latar budaya membangun interaksi sehari-hari melalui kegiatan akademik, organisasi, dan kehidupan asrama. Interaksi ini dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada keterbukaan, pengalaman sebelumnya, serta dukungan lingkungan kampus. Ketika interaksi berjalan sehat, mahasiswa dapat memahami nilai-nilai baru dan mengembangkan sikap toleran. Namun ketika interaksi terbatas dan hanya dalam kelompok homogen, prasangka cenderung tumbuh karena kurangnya pengetahuan langsung mengenai kelompok lain.

Sikap Antar Kelompok

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

Sikap mahasiswa terhadap kelompok lain terbentuk dari pengalaman pribadi, hasil pengamatan, serta informasi lingkungan sosial. Dalam kampus multikultural, mahasiswa membawa nilai dan keyakinan yang diwariskan oleh keluarga dan masyarakat asal. Sikap positif seperti menghargai, menerima perbedaan, dan keterbukaan biasanya muncul ketika mahasiswa mampu melihat keberagaman sebagai kesempatan belajar. Sebaliknya, sikap negatif dan tertutup muncul ketika mahasiswa merasa terancam identitasnya atau belum memiliki pengalaman berinteraksi dengan kelompok lain.

Prasangka sebagai Hambatan Integrasi Sosial

Prasangka muncul dalam bentuk stereotip, kecenderungan menghindar, dominasi kelompok tertentu, hingga diskriminasi. Di kampus multikultural, prasangka dapat terlihat misalnya ketika mahasiswa dari daerah tertentu dianggap malas, keras, atau sulit bekerja sama, padahal penilaian tersebut belum tentu benar. Prasangka seperti ini dapat menimbulkan jarak sosial dan konflik kecil yang mengganggu keharmonisan. Dampaknya tidak hanya pada relasi sosial, tetapi juga pada proses akademik seperti diskusi kelas, kerja kelompok, dan kegiatan organisasi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prasangka

Beberapa faktor yang terbukti mempengaruhi prasangka mahasiswa antara lain Kurangnya kontak antarbudaya: Mahasiswa yang tidak terlibat dalam interaksi lintas budaya lebih rentan memiliki prasangka Pengaruh lingkungan asal: Stereotip yang dibawa dari keluarga atau masyarakat sering mempengaruhi persepsi mahasiswa media sosial: Penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan framing eksklusif dapat memperkuat prasangka persaingan status dan identitas: Kegiatan organisasi, perebutan posisi, dan kelompok daerah dapat memicu prasangka antar kelompok.

Peran Kampus dalam Mengurangi Sikap dan Prasangka

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menciptakan ruang yang aman dan inklusif bagi seluruh mahasiswa. Program seperti pelatihan komunikasi antarbudaya, dialog multikultural, kegiatan kolaboratif lintas daerah, serta kebijakan anti-diskriminasi dapat mengurangi prasangka secara signifikan. Selain itu, dosen dan organisasi mahasiswa memegang peran penting sebagai agen perubahan yang mempromosikan nilai toleransi dan inklusivitas.

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

Sikap dan Prasangka dalam Kehidupan Kampus Multikultural

Hasil Penelitian Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada lingkungan kampus multikultural, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut: Variasi Sikap Mahasiswa terhadap Keberagaman Mahasiswa menunjukkan tiga kategori sikap utama sikap positif, berupa keterbukaan, rasa ingin tahu, serta kemauan berkolaborasi dengan mahasiswa dari latar budaya berbeda. Sikap netral, ditunjukkan dengan kecenderungan menjaga jarak, lebih memilih berkumpul dengan kelompok homogen karena faktor kenyamana sikap negatif, berupa ketidakpercayaan, penolakan kerja sama, hingga komentar stereotip terhadap kelompok tertentu. Sikap positif lebih sering muncul pada mahasiswa yang memiliki pengalaman interaksi lintas budaya sejak sekolah, sedangkan sikap negatif muncul pada mereka yang minim pengalaman tersebut.

Bentuk Prasangka yang Ditemukan

Prasangka muncul dalam tiga bentuk utama: Prasangka kognitif (stereotip): penilaian umum seperti "mahasiswa dari daerah tertentu keras kepala," "mahasiswa jurusan tertentu sulit diajak bekerja sama." Prasangka afektif: rasa tidak nyaman atau curiga ketika berinteraksi dengan kelompok lain. Prasangka perilaku (diskriminasi): enggan memasukkan anggota dari kelompok tertentu ke kelompok belajar atau organisasi. Prasangka implisit ditemukan lebih dominan dibandingkan prasangka eksplisit.

Faktor Penyebab Prasangka Data menunjukkan empat faktor dominan:
Kurangnya kontak antar budaya, terutama di kelas atau organisasi.
Pengaruh lingkungan asal, termasuk narasi keluarga dan stereotip masyarakat.
Media sosial, yang memperkuat prasangka lewat hoaks atau komentar eksklusif.
Persaingan posisi akademik maupun organisasi, yang menumbuhkan in-group dan out-group.

Dampak Prasangka terhadap Aktivitas Kampus Prasangka terbukti memengaruhi dinamika sosial kampus:
Menurunnya efektivitas kerja kelompok, timbulnya jarak sosial antar mahasiswa.
Beberapa mahasiswa mengaku merasa tidak aman atau minder dalam berpartisipasi di kelas.

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

Menurunnya semangat kolaborasi lintas fakultas/jurusan/daerah.

Respons dan Peran Kampus

Kampus telah menyediakan beberapa kebijakan inklusif seperti program orientasi multikultural dan UKM lintas daerah. Namun implementasi di lapangan belum sepenuhnya efektif karena kurangnya pendampingan dan pengawasan.

Pola Sikap Mahasiswa dalam Konteks Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan teori Allport, bahwa sikap adalah hasil dari pengalaman dan proses belajar sosial. Mahasiswa yang pernah hidup di lingkungan heterogen lebih mudah beradaptasi dan membangun sikap positif. Sebaliknya, mahasiswa dari lingkungan homogen cenderung mempertahankan bias awalnya.

Prasangka sebagai Produk Sosial dan Psikologis

Prasangka yang ditemukan bukan hanya persoalan individu, tetapi merupakan konstruksi sosial. Stereotip yang diwariskan dari keluarga atau lingkungan membuat mahasiswa membawa pembacaan awal terhadap kelompok lain. Proses ini sesuai teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner) yang menjelaskan bahwa individu membangun identitas diri melalui keanggotaan kelompok, sehingga dapat terjadi pengutamaan.

Minimnya Kontak sebagai Pemicu Meningkatnya Prasangka

Hasil penelitian memperkuat teori Kontak Antar Kelompok yang menyatakan bahwa interaksi positif yang intens dapat mengurangi prasangka. Mahasiswa yang jarang berinteraksi lintas budaya cenderung memiliki prasangka lebih tinggi. Hal ini tampak jelas pada kelompok mahasiswa yang hanya bergaul dengan teman dari daerah atau suku yang sama.

Media Sosial sebagai Agen Pembentuk Stereotip Baru

Postingan viral, komentar provokatif, dan hoaks sering memperkuat prasangka antar kelompok. Beberapa informan menyebutkan bahwa penilaian mereka terhadap kelompok lain dipengaruhi oleh narasi media sosial, bukan pengalaman nyata. Ini selaras dengan literatur bahwa media dapat memperbesar bias kognitif dan emosional.

LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora **|| Copyright**: ©2026, Authors

Dampak Prasangka terhadap Integrasi Sosial Kampus Prasangka terbukti berdampak pada:

efisiensi kerja kelompok, kenyamanan belajar, partisipasi mahasiswa dalam organisasi, dan suasana akademik secara keseluruhan. Dampak ini menunjukkan bahwa prasangka bukan sekadar masalah personal, tetapi berpengaruh langsung terhadap iklim akademik dan kualitas pendidikan.

Peran Kampus dan Strategi Minimasi Prasangka Kampus perlu memperkuat:

Interaksi lintas budaya yang terstruktur, misalnya melalui proyek kolaborasi antar fakultas pendidikan multikultural, khususnya dalam mata kuliah wajib umum kebijakan anti diskriminasi yang jelas dan tegas, Pendampingan organisasi kemahasiswaan untuk memastikan inklusivitas, Literasi digital, agar mahasiswa mampu memfilter informasi bias dari media sosial, Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa sangat merespons positif kebijakan yang mendukung interaksi inklusif.[2]

D. Kesimpulan

Kehidupan kampus multikultural memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk belajar menghargai perbedaan dan membangun sikap toleran. Namun, keragaman tersebut juga menghadirkan tantangan berupa munculnya sikap negatif dan prasangka antar kelompok. Sikap dan prasangka terbentuk melalui pengalaman sebelumnya, pengaruh lingkungan sosial, minimnya interaksi lintas budaya, serta faktor media yang sering memperkuat stereotip.

A. Prasangka yang tidak dikelola dengan baik dapat menghambat integrasi sosial, memicu konflik, menciptakan kelompok eksklusif, dan menurunkan kualitas interaksi akademik. Oleh karena itu, perguruan tinggi berperan penting dalam

[2] Setyawan, D. (2020). Interaksi sosial mahasiswa dalam ruang multikultural kampus. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 5(2), 115–128.

menciptakan lingkungan yang inklusif melalui pendidikan multikultural, kebijakan anti-diskriminasi, serta aktivitas kolaboratif lintas budaya.

B. Dengan memperkuat interaksi positif, meningkatkan literasi budaya, dan membuka ruang dialog antar kelompok, prasangka dapat dikurangi sehingga kampus menjadi tempat yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi, kreativitas, dan solidaritas sosial.

Referensi

Banks, J. A. (2013). Multicultural Education: Issues and Perspectives. John Wiley & Sons.

Berry, J. W. (2011). Intercultural Relations in Plural Societies. Cambridge University Press.

Creswell, J. W. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. SAGE Publications.

Myers, D. G. (2012). Social Psychology. McGraw-Hill.

Dovidio, J. F., Hewstone, M., Glick, P., & Esses, V. M. (2010). The SAGE handbook of prejudice, stereotyping and discrimination. SAGE Publications.

Haryanto. (2017). Sosiologi: Memahami Masyarakat dan Fenomena Sosial. PT Remaja Rosdakarya.

Setyawan, D. (2020). Interaksi sosial mahasiswa dalam ruang multikultural kampus. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 5(2), 115–128.

Azwar, S. (2012). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Pustaka Pelajar.

Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2019). Social Psychology (10th ed.).